

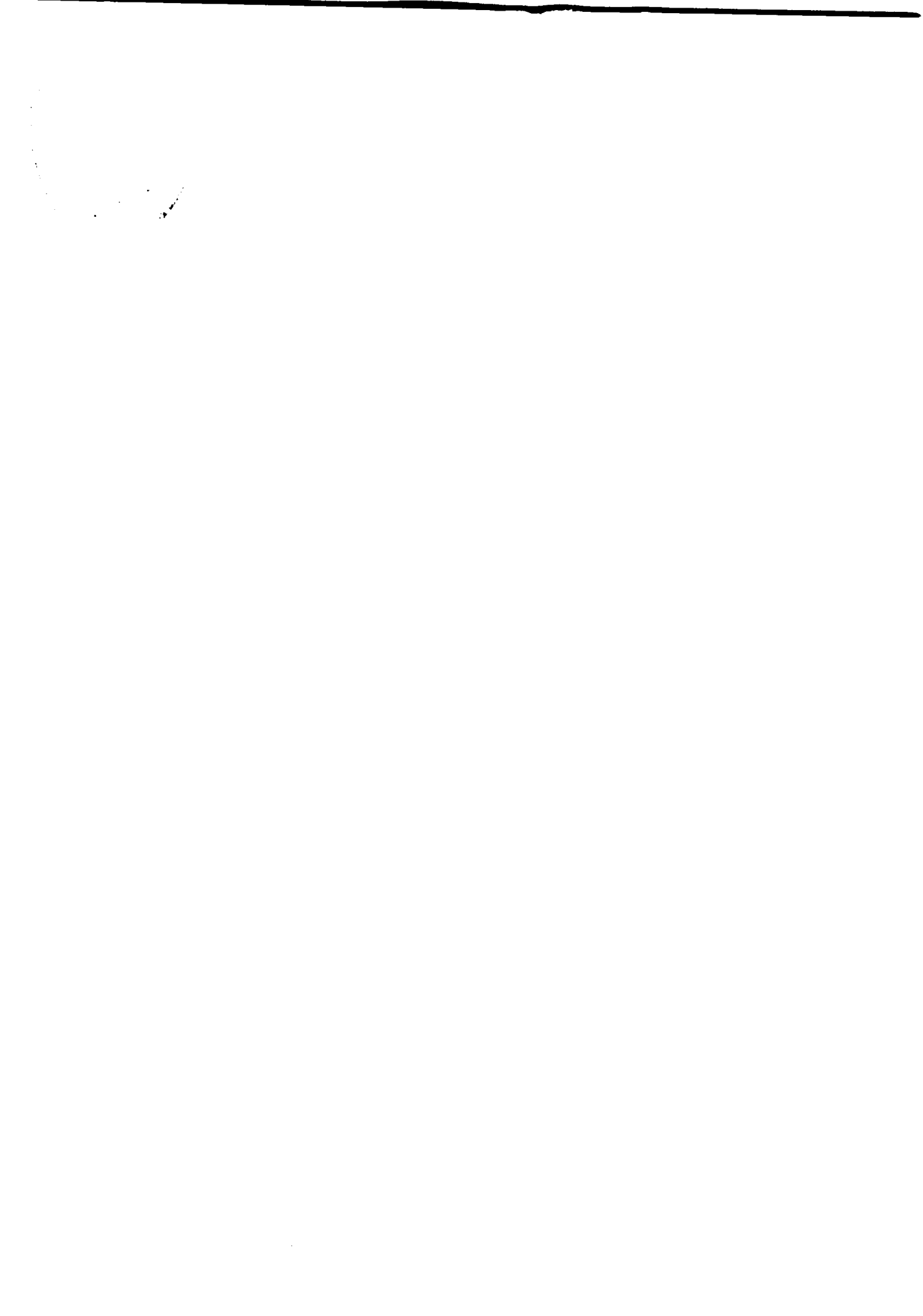
## BAB V

### PEMBAHASAN

Perbaikan pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan di kelas IV SD Slawi, Kabupaten Tegal telah terlaksana dengan baik sesuai jadwal yang direncanakan. Perbaikan difokuskan pada proses pembelajaran membaca melalui penerapan Strategi Pemetaan Struktur Isi Bacaan (SPSIB). Penerapan strategi ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menceritakan kembali isi bacaan yang dilaksanakan melalui bentuk Penelitian Tindakan Kelas.

Banyak temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini dan hasilnya sangat bermanfaat bagi peningkatan proses kegiatan belajar mengajar di sekolah untuk masa-masa mendatang.

Pada bab ini akan dibahas berbagai temuan yang merupakan hasil dari penelitian ini, khususnya temuan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV dari laporan ini. Uraian pembahasannya didasari oleh teori-teori yang berkaitan dengan strategi PSIB dalam pembelajaran membaca pemahaman maupun menceritakan kembali isi bacaan di sekolah dasar. Fokus pembahasan disusun sesuai dengan urutan fokus yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni difokuskan pada aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) di dalam kelas. Kegiatan belajar-mengajar yang dimaksud meliputi aktivitas pembelajaran membaca pemahaman yang terkait dengan (1) penemuan ide pokok paragraf, (2) penemuan pola hubungan antaride pada setiap paragraf, (3) penemuan ide utama bacaan, (4) pemetaan ide utama





bacaan dan ide-ide pokok setiap paragraf ke dalam bentuk PSIB, dan (5) aktivitas siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan.

Di samping itu, secara khusus akan dibahas pula perolehan hasil tes para siswa setelah mereka mengikuti kegiatan belajar. Pembahasan hasil tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi nyata kemampuan siswa di dalam memahami dan menceritakan kembali isi bacaan.

Pembahasan terhadap masing-masing fokus akan diuraikan berdasarkan tahap-tahap pembelajaran membaca pemahaman dan menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan SPSIB yang telah dilaksanakan guru di dalam kelas. Tahap-tahap yang dimaksud adalah tahap prabaca, tahap saat baca, dan tahap pascabaca yang merupakan langkah-langkah (hierarki) dalam proses pembelajaran membaca pemahaman yang disarankan oleh Burns, Roe, & Ross (1996:225).

Pembahasan selanjutnya akan diuraikan pula beberapa kelebihan, kelemahan atau hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung serta upaya-upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasinya. Dengan cara demikian akan diketahui sejauh mana tingkat efektivitas SPSIB terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memahami dan menceritakan kembali isi bacaan, khususnya pada siswa kelas IV SD 04 Slawi, Kabupaten Tegal.

#### **A. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar**

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar dilakukan melalui tahapan-tahapan belajar membaca berikut ini.

## 1. Tahap Prabaca

Tahap prabaca merupakan tahapan awal dalam pembelajaran membaca pemahaman. Tahapan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mempersiapkan mental siswa dalam memasuki tahap pembelajaran membaca pemahaman yang sebenarnya. Aktivitas pembelajaran pada tahap ini adalah pembentukan skemata siswa dan penetapan prediksi isi bacaan.

Pembentukan skemata siswa terhadap isi bacaan menurut Person (Burns, Roe, & Ross, 1996:209) adalah usaha menggali pengetahuan dan pengalaman siswa yang ber-kait dengan isi bacaan. Pembentukan skemata siswa ini penting untuk dilakukan karena pada saat siswa melakukan kegiatan membaca akan terjadi proses penghubungan antara informasi tekstual dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki siswa.

Bimbingan pembentukan skemata siswa yang telah dilakukan guru pada pembelajaran siklus I, II, dan III dilaksanakan melalui kegiatan tanya jawab. Materi tanya jawab difokuskan pada isi bacaan yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Untuk pembelajaran siklus I materi tanya jawab dikaitkan dengan perihal "gitar", pada pembelajaran siklus II dikaitkan dengan perihal "kobi", dan pada pembelajaran siklus III dikaitkan dengan perihal "jenis-jenis ikan". Kegiatan tanya jawab seperti ini bertujuan untuk mengaktifkan kembali pengetahuan atau pengalaman siswa yang terkait dengan judul bacaan. Dengan cara demikian, maka di dalam pikiran siswa akan terbentuk konsep awal tentang isi bacaan. Dengan terbentuknya konsep awal tentang isi bacaan ini diharapkan siswa akan terbantu dalam memahami isi bacaan yang sesungguhnya.

Selain pembentukan skemata siswa, aktivitas lain yang perlu diberdayakan pada diri siswa dalam kegiatan prabaca adalah menetapkan prediksi isi bacaan. Aktivitas ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperoleh kesan sekilas tentang isi bacaan dan sekaligus untuk mendorong siswa agar lebih cermat dalam kegiatan membaca pemahaman. Penetapan prediksi isi bacaan ini dilakukan oleh siswa sebelum mereka melaksanakan kegiatan membaca yang sebenarnya.

Untuk mengetahui tepat tidaknya hasil prediksi, siswa perlu melakukan pengujian terhadap prediksi yang telah ditetapkan itu. Uji prediksi hanya dapat dilakukan jika siswa benar-benar telah membaca bacaan secara cermat. Prediksi isi bacaan yang telah ditetapkan siswa tidak harus benar, prediksi isi bacaan boleh salah karena kebenaran prediksi bukanlah tujuan melainkan hanya perkiraan sementara terhadap isi bacaan. Prediksi isi bacaan yang telah dilakukan siswa masih akan diuji ketepatannya pada tahap saat baca yaitu pada aktivitas uji prediksi.

Menurut Burns, Roe, & Ross (1996:224), penetapan prediksi isi bacaan dapat dilakukan dengan mula-mula mengajak siswa memperhatikan judul, subjudul, dan gambar-gambar yang ada pada bacaan, kemudian siswa diminta untuk memperkirakan isi bacaan berdasarkan judul, subjudul, dan gambar-gambar yang terdapat pada bacaan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap bimbingan penetapan prediksi isi bacaan pada pembelajaran siklus I dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan prediksi isi bacaan yang telah dilakukan guru sudah sesuai dengan langkah-

langkah penetapan pre-diksi isi bacaan yang diharapkan. Pada aktivitas ini siswa tampak sudah berani mencoba melakukan prediksi pada bacaan yang akan dibacanya walaupun hasil pre-diksinya masih banyak yang menyimpang dari isi bacaan yang sebenarnya. Hal semacam ini bukan merupakan hambatan karena yang penting dari tujuan aktivitas ini adalah tumbuhnya sikap “berani mencoba” pada diri siswa.

Hambatan-habatan yang tampak menonjol pada aktivitas tahap prabaca ini ternyata justru datang dari guru, yakni adanya sikap guru yang menghendaki agar prediksi isi bacaan yang dibuat siswa harus tepat sesuai dengan isi bacaan. Sikap guru yang demikian ini terlihat dari seringnya guru meminta siswa untuk memberitukan prediksinya ketika siswa melakukan kesalahan prediksi. Sikap semacam ini bisa terjadi karena guru masih kurang memahami fungsi prediksi isi bacaan dalam pembelajaran membaca. Kekurangpahaman semacam ini dapat dimengerti karena pada saat persiapan pembelajaran siklus I peneliti belum membicarakan hakikat dan fungsi prediksi isi bacaan dengan guru.kelas.

Setelah melihat beberapa hambatan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran siklus I ini, maka sebagai umpan balik perlu dilakukan review pembahasan tentang hakikat dan fungsi prediksi isi bacaan dengan tujuan untuk memperbaiki tindakan pembelajaran pada siklus-siklus berikutnya.

## **2. Tahap Saat Baca**

Tahap saat baca merupakan tahap pembelajaran membaca pemahaman yang se-sungguhnya. Aktivitas penelajaran yang dilaksabakan pada tahapan ini berupa pelacakan dan pemaknaan kata-kata sukar, uji prediksi, penemuan ide pokok

rupa pelacakan dan pemaknaan kata-kata sukar, uji prediksi, penemuan ide pokok paragraf, penemuan pola hubungan antaride dalam paragraf, dan penemuan ide utama bacaan. Masing-masing aktivitas pembelajarannya diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Pelacakan dan Pemaknaan Kata Sukar**

Pelacakan dan pemaknaan kata-kata sukar merupakan aktivitas penting sebelum siswa melaksanakan kegiatan membaca pemahaman. Menurut Harras & Sulistianingsih (1998:1.20). pemaknaan kata-kata sukar bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenal dan memahami arti kata-kata yang dipandang sulit dalam bacaan sehingga siswa tidak terhambat ketika berusaha memahami isi bacaan.

Pemaknaan terhadap kata sukar dapat dilakukan berdasarkan makna kamus dan makna konteks. Pelaksanaan pembelajarannya dilakukan dengan mula-mula siswa diminta membaca bacaan secara sepintas sambil mencatat/menandai kata-kata yang dianggap sukar. Langkah berikutnya siswa diminta menuliskan kata-kata yang dianggap sukar pada papan tulis. kata-kata tersebut selanjutnya dibahas maknanya berdasarkan makna kamus dan makna konteksnya secara bersama-sama antara guru dan siswa.

Hasil pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan aktivitas ini, ternyata guru dan siswa telah melaksanakannya dengan baik pada pembelajaran siklus I, II, III sesuai dengan maksud dan tujuan diadakannya aktivitas pelacakan dan pemaknaan kata-kata sukar. Pengaruh positif yang tampak dari aktivitas ini adalah ketika siswa melakukan proses memahami isi bacaan ternyata hampir tidak ada pertanyaan

maupun interupsi dari siswa yang berkaitan dengan kesulitan mereka terhadap makna kata-kata sukar tersebut. Dengan tidak adanya pertanyaan/interupsi dari siswa membuktikan bahwa pemahaman siswa terhadap makna kata-kata sukar dalam bacaan dapat mengurangi hambatan pada siswa untuk memahami isi bacaan.

#### **b. Uji Prediksi**

Aktivitas uji prediksi dimaksudkan untuk menilai kebenaran prediksi yang telah ditetapkan siswa pada tahap prabaca. Aktivitas ini penting dilakukan agar siswa terdorong untuk membaca bacaan dengan cermat dalam upaya menilai kebenaran prediksi yang telah ditetapkannya itu. Aktivitas pembelajarannya dilakukan dengan cara mula-mula guru meminta siswa membaca secara sepintas keseluruhan isi bacaan, kemudian dilanjutkan dengan mengadakan tanya jawab untuk menguji kebenaran prediksi isi bacaan yang telah mereka tetapkan sebelum dilakukannya kegiatan membaca.

Aktivitas uji prediksi pada pembelajaran siklus I, II, dan III sudah dilaksanakan dengan benar baik oleh guru maupun siswa sesuai dengan maksud diadakannya uji prediksi yakni untuk membantu siswa mengetahui kebenaran prediksi yang telah ditetapkan. Melalui aktivitas ini siswa tampak telah mampu menangkap sekilas gambaran umum isi bacaan pada bacaan yang hendak dibacanya, karena itu siswa terlihat menjadi lebih siap secara mental untuk memahami detail-detail isi bacaan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang tampak lebih antusias, bergairah, bermotifasi, sungguh-sungguh, dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan guru secara baik



### c. Penemuan Ide Pokok Paragraf

Penemuan ide pokok paragraf merupakan prasyarat bagi pengungkapan kembali isi bacaan (Keraf,1984:263). Pembelajaran penemuan ide pokok paragraf dapat dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pelacak yang dikaitkan dengan pemanfaatan kata-kata kunci. Pertanyaan-pertanyaan pelacak berguna untuk membimbing siswa menemukan dan mengungkapkan kembali ide pokok yang dicari (Manzo, 1969 dalam Gillet & Temple,1994:319), sedangkan pemanfaatan penemuan kata-kata kunci berguna untuk memberikan bekal kepada siswa agar dapat menemukan ide pokok paragraf secara mandiri. Melalui penggunaan kata-kata kunci diharapkan siswa mampu mengidentifikasi kalimat topik yang ada di dalam paragraf.

Aktivitas penemuan ide pokok paragraf proses pembelajarannya dilaksanakan dengan cara mula-mula guru menyuruh siswa membaca sebuah paragraf yang akan dibahas dengan cermat. Dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pelacak siswa dibimbing untuk menemukan ide pokok paragraf dengan terlebih dahulu menemukan kata-kata kuncinya.

Proses penemuan ide pokok paragraf pada pembelajaran siklus I ternyata belum dapat dilakukan oleh siswa sebagaimana mestinya, hal ini karena guru belum sepenuhnya melaksanakan bimbingan penemuan ide pokok paragraf dengan cara yang benar. Bimbingan guru ternyata hanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan pelacak tanpa dikaitkan dengan penemuan kata-kata kunci, padahal siswa belum sepenuhnya memahami maksud pertanyaan-pertanyaan pelacak yang diberikan dalam bentuk pertanyaan terbuka. Sementara itu siswa

sebenarnya masih belum mampu memahami pertanyaan dalam bentuk pertanyaan terbuka. Bentuk pertanyaan seperti itu sebaiknya diubah dulu oleh guru menjadi pertanyaan bentuk tertutup agar siswa dapat memahaminya. Kendala lain yang menjadi hambatan adalah siswa tampak masih belum begitu akrab dengan penggunaan istilah seperti "ide pokok, ide utama, dan kata kunci".

Berdasarkan hasil tes yang telah dilaksanakan pada pembelajaran siklus I diketahui bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam menemukan ide pokok paragraf baru mencapai 61,2%. Dengan kata lain, 38,8% siswa kelas IV SD 04 Slawi masih belum mampu menemukan ide pokok paragraf secara mandiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa belum digunakannya kata-kata kunci sebagai alat bantu penemuan ide pokok paragraf serta belum dikenalnya beberapa istilah teknis oleh siswa sangat berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok paragraf, terutama terhadap kemampuan siswa dalam menemukan ide pokok paragraf secara mandiri.

Beberapa hal yang terungkap dari hasil wawancara dengan guru terungkap bahwa penyebab tidak dilakukannya bimbingan penemuan ide pokok paragraf melalui bantuan penemuan kata-kata kunci karena guru beranggapan bahwa bimbingan tersebut cukup hanya dilakukan dengan bantuan pertanyaan pelacak. Padahal seharusnya tidak demikian. Guru tampak belum menyadari bahwa bimbingan melalui bantuan penemuan kata-kata kunci sebenarnya justru akan memudahkan siswa dalam menemukan ide pokok paragraf.

Bertolak dari kondisi tersebut, peneliti selanjutnya mencoba mengadakan pelatihan ulang tentang manfaat dan fungsi serta cara penemuan kata-kata kunci

dalam paragraf sebagai upaya menemukan ide pokok paragraf. Hasilnya, guru menjadi sadar bahwa pelacakan dan penemuan kata-kata kunci dalam paragraf sangat penting bagi siswa agar dapat menemukan ide pokok paragraf secara tepat.

Hambatan dan kesulitan yang dirasakan siswa dalam memahami pertanyaan-pertanyaan bentuk terbuka maupun kesulitan dalam memahami beberapa istilah teknis dalam proses pembelajaran merupakan hal yang bisa dianggap wajar karena siswa belum terbiasa melakukan aktivitas seperti ini. Bagi siswa, istilah-istilah yang digunakan dalam pembelajaran ini memang merupakan hal yang baru. Oleh sebab itu, wajarlah jika guru masih perlu mengubah pertanyaan-pertanyaan bentuk terbuka menjadi pertanyaan-pertanyaan bentuk tertutup.

Berkaitan dengan penggunaan istilah teknis ini, sebaiknya guru ketika menggunakan istilah-istilah yang bersifat teknis selalu menyertakan penjelasan atau mencari padanannya.

Pada pembelajaran siklus II dan III, bimbingan penemuan ide pokok paragraf sudah dilakukan sesuai dengan rencana. Demikian pula pertanyaan-pertanyaan pelacak sudah sudah diarahkan dalam rangka penemuan kata-kata kunci dalam paragraf. Melalui cara tersebut siswa akan lebih mudah dalam menemukan ide pokok paragraf. Melalui proses pembimbingan yang demikian, ternyata hasil tes untuk penemuan ide pokok paragraf hasilnya menjadi lebih meningkat. Rata-rata hasil tes pada perbaikan pembelajaran siklus II meningkat menjadi 84,5% dan pada perbaikan pembelajaran siklus III juga mengalami peningkatan menjadi 87,5% (lihat tabel 4.5).

Bertitik tolak dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan pertanyaan-pertanyaan pelacak yang dikaitkan dengan penemuan kata-kata kunci dalam paragraf terbukti dapat membantu pemahaman siswa dalam menemukan ide pokok paragraf secara mandiri.

#### **d. Penemuan Pola Hubungan Antaride di dalam Paragraf**

Penemuan pola hubungan antaride yang terdapat dalam paragraf juga merupakan bagian penting yang harus dipahami oleh siswa dalam rangka memahami isi bacaan. Penemuan pola hubungan antaride pada setiap paragraf dalam bacaan dapat memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana ide-ide yang ada di dalam paragraf saling berhubungan. Pengetahuan tentang pola hubungan antaride dalam paragraf akan memberikan pemahaman kepada siswa apakah ide pokok yang terdapat dalam paragraf itu “dijelaskan, dibandingkan, dipertentangkan, atau mengikuti pola sebab akibat” (Gillet & Temple, 1994:302). Melalui bimbingan penemuan pola hubungan antaride dalam paragraf, siswa akan mengetahui bahwa di dalam sebuah paragraf terdapat beberapa ide yang saling berhubungan (terkait) dan mengikuti pola-pola tertentu seperti: hubungan menjelaskan, mempertentangkan, memperbandingkan, maupun hubungan sebab-akibat.

Bimbingan penemuan pola hubungan antaride yang terdapat di dalam paragraf dapat dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pelacak dan bantuan media pemetaan ide. Pertanyaan-pertanyaan pelacak digunakan untuk membantu siswa menemukan ide-ide yang terdapat dalam paragraf, membantu siswa untuk menemukan kata transisi, dan membantu siswa dalam menemukan

jenis pola keterkaitannya. Sebaliknya, media pemetaan justru digunakan untuk memvisualisasikan pola hubungan antaride yang terdapat di dalam paragraf. Visualisasi menjadi amat penting mengingat anak pada usia kelas IV SD masih berada pada tahap perkembangan “operasional konkret” (Piaget dalam Dworetzky, 1990:254), pada usia ini perkembangan bahasanya sedang berada pada tahap “kreatif” (Goodman & Meridith dalam Robin dan Dorothy, 1995:27). Pada kedua tahap perkembangan ini siswa masih memerlukan penanda konkret dalam memahami sesuatu. Berkaitan dengan media pemetaan, Hills (1979:117) menyatakan bahwa media pemetaan dapat digunakan untuk membantu siswa melihat jalinan konsep-konsep yang semula abstrak menjadi lebih konkret.

Aktivitas pembelajaran penemuan pola keterkaitan hubungan antaride dalam paragraf menggunakan bantuan media pemetaan, pelaksanaan pembelajarannya dapat dilakukan dengan cara mula-mula siswa diminta membaca sebuah paragraf secara kritis. Langkah selanjutnya siswa dibimbing untuk mengidentifikasi ide-ide yang terdapat pada paragraf tersebut beserta pemakaian kata-kata transisi yang menghubungkannya. Bersamaan dengan aktivitas penemuan ide-ide yang terdapat dalam paragraf yang dilakukan oleh siswa, guru membuat visualisasi ide-ide tersebut pada papan tulis dalam bentuk jaringan peta. Dengan bantuan pertanyaan pelacak siswa siswa dibimbing untuk menemukan pola keterkaitan ide-idenya sekaligus menemukan kata-kata transisi yang menghubungkannya. Langkah selanjutnya siswa dibimbing untuk menentukan jenis pola hubungannya berdasarkan kata transisi yang telah ditemukan dan sudah dimasukkan ke dalam jaringan peta.

Hasil pelaksanaan tindakan pada pembelajaran siklus I ternyata guru belum melakukan bimbingan penemuan pola hubungan antaride menggunakan bantuan media pemetaan. Pembimbingan yang dilakukan guru ternyata hanya menggunakan bantuan pertanyaan-pertanyaan pelacak saja. Bahkan istilah pola hubungan antaride tampak masih terlihat bagi siswa, beberapa siswa terlihat bingung mendengar kata-kata itu, sehingga beberapa kali guru masih harus menjelaskan maksud istilah-istilah tersebut kepada para siswa.

Seperti halnya aktivitas pembelajaran penemuan ide pokok paragraf, pada aktivitas pembelajaran penemuan pola hubungan antaride ini guru masih beranggapan bahwa bimbingan penemuan pola keterkaitan (hubungan) antaride yang terdapat dalam paragraf dianggap cukup hanya dengan memberikan bentuk pertanyaan-pertanyaan pelacak, bahkan visualisasi dalam bentuk media pemetaan terhadap ide-ide pokok paragraf maupun ide utama bacaan, guru menganggapnya tidak perlu dilakukan dalam proses pembelajar. Hal ini mengakibatkan rata-rata hasil tes pada pembelajaran siklus I masih belum memuaskan

Hasil tes mandiri untuk penemuan pola hubungan antaride dalam paragraf pada siklus I baru mencapai rata-rata sebesar 60%. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa masih menyisakan 40% siswa yang belum mampu menemukan pola hubungan antaride dalam paragraf walaupun sudah dilakukan proses pembimbingan melalui bantuan pertanyaan-pertanyaan pelacak.

Setelah dilakukan review, pembahasan, serta penjelasan kepada guru tentang manfaat dan pentingnya media pemetaan, guru menjadi sadar bahwa pemetaan ide-ide yang terdapat dalam paragraf sangat perlu untuk dilakukan guru sebagai upaya

membantu siswa untuk menemukan pola hubungan antaride. Dengan kesadaran itu, maka pada pembelajaran siklus II dan III, guru mencoba melakukan aktivitas pembelajaran dengan cara melakukan bimbingan pertanyaan-pertanyaan pelacak yang sekaligus dipadukan dengan melakukan bimbingan menggunakan bantuan media pemetaan hubungan antaride, baik hubungan antaride dalam paragraf maupun hubungan antaride antarparagraf.

Hasil tes akhir terhadap proses pembimbingan yang dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran siklus II ternyata tingkat keberhasilan siswa dalam menjawab soal mengalami peningkatan rata-rata sebesar 80% sedangkan pada perbaikan pembelajaran siklus III meningkat menjadi 87%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata hasil tes pada pembelajaran siklus II dan III sebenarnya terjadi karena proses pembimbingan penemuan hubungan antaride dalam paragraf telah dilakukan dengan menggunakan bantuan pertanyaan-pertanyaan pelacak yang disertai dengan bantuan media pemetaan. Meningkatnya rata-rata hasil tes tersebut mengisyaratkan bahwa aktivitas pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD sebaiknya menggunakan bantuan media visualisasi berupa peta konsep (ide) terutama untuk memahami konsep pola hubungan antaride dalam paragraf, karena bagi siswa pola hubungan antaride dalam sebuah paragraf masih merupakan konsep yang terlalu abstrak untuk dipahami.

#### **e. Penemuan Ide Utama Bacaan**

Kemampuan menemukan ide utama bacaan merupakan salah satu prasyarat penting yang harus dimiliki oleh siswa agar mereka mampu menceritakan kembali

isi bacaan dengan tepat (Keraf, 1989:263). Pemahaman siswa terhadap ide utama bacaan ini nantinya akan dijadikan sebagai dasar dalam menceritakan kembali isi bacaan.

Sebagaimana penemuan pola hubungan antaride yang terdapat dalam paragraf, penemuan ide utama bacaan dapat dilakukan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pelacak dan bantuan media pemetaan. Penggunaan bantuan pertanyaan pelacak dalam proses pembelajaran penemuan ide utama bacaan bertujuan untuk membantu siswa dalam mengingat kembali judul bacaan maupun ide-ide pokok dari setiap paragraf beserta hubungan keterkaitannya, sedangkan media pemetaan digunakan dengan tujuan untuk membantu siswa agar mereka dapat melihat secara lebih konkret keterkaitan hubungan antara judul dengan ide-ide pokok pada setiap paragraf dari bacaan yang dibacanya

Pelaksanaan penemuan ide utama bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman dilakukan dengan cara mula-mula guru menanyakan kembali kepada siswa tentang judul dan ide-ide pokok yang telah ditemukan dari setiap paragraf yang telah dibacanya. Judul dan ide-ide pokok yang sudah ditemukan kembali itu selanjutnya dibuatkan pemetaannya pada papan tulis agar siswa dapat melihat dengan jelas. Keterkaitan hubungan antara judul dengan ide-ide pokok paragraf yang telah dipetakan itu selanjutnya diidentifikasi ide utamanya dengan menggunakan bantuan pertanyaan, misalnya menggunakan pertanyaan berikut. "Apa yang dibicarakan pada judul bacaan itu?"

Aktivitas pembelajaran penemuan ide utama bacaan pada pembelajaran siklus 1 belum dilakukan sebagaimana mestinya. Dalam pembelajaran penemuan





ide utama bacaan guru hanya menggunakan pertanyaan-pertanyaan pelacak disertai dengan bantuan pemetaan. Guru menganggap bahwa penggunaan pertanyaan pelacak cukup efektif untuk membimbing siswa dalam menemukan ide utama bacaan. Pada hal pada sisi yang lain siswa masih terlalu asing terhadap penggunaan istilah ide utama bacaan, karenanya guru terkadang masih harus menjelaskannya terlebih dahulu ketika menggunakan istilah ini. Dengan kondisi seperti ini hasil tes untuk pembelajaran siklus I untuk penemuan ide utama bacaan baru mencapai rata-rata keberhasilan sebesar 62%.

Dengan demikian, walaupun pembelajaran penemuan ide utama bacaan sudah dilakukan guru secara terbimbing, ternyata masih menyisakan 38% siswa yang belum mampu menemukan ide utama bacaan secara mandiri.

Setelah dilakukan review tentang manfaat pemetaan dan penyadaran terhadap guru atas hasil yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus I, akhirnya guru menyadari bahwa penggunaan media pemetaan ide-ide pokok sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam menemukan ide utama bacaan. Dengan kesadaran tersebut, maka pelaksanaan tindakan perbaikan untuk pembelajaran siklus II dan III harus dilakukan melalui bimbingan pertanyaan pelacak yang dipadukan dengan media pemetaan.

Hasil bimbingan penemuan ide utama bacaan dengan cara di atas, ternyata mampu meningkatkan jumlah siswa dalam menjawab soal tes pada pembelajaran siklus II dan III, yaitu meningkat menjadi 80% dan 86%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pertanyaan-pertanyaan pelacak yang dipadukan dengan bantuan pemetaan tentang pola keterkaitan hubungan antara judul dan ide-

ide pokok setiap paragraf dapat membantu siswa dalam menemukan ide utama bacaan. Hal ini membuktikan bahwa pola keterkaitan hubungan antara judul dengan ide-ide pokok setiap paragraf, yang sebenarnya merupakan konsep abstrak bagi siswa, menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa jika proses pembelajarannya guru menggunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan bantuan media pemetaan.

### **3. Tahap Pascabaca**

Pembelajaran pada tahap pascabaca, aktivitasnya difokuskan pada penuangan ide utama dan ide-ide pokok dari setiap paragraf ke dalam bentuk PSIB. Melalui penggunaan PSIB ini diharapkan siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan cepat dan tepat. Bahasan terhadap masing-masing aktivitas pembimbingannya diuraikan sebagai berikut.

#### **a. Penuangan Ide Utama Bacaan dan Ide-ide Pokok Paragraf ke dalam PSIB**

Penuangan ide utama bacaan dan ide-ide pokok setiap paragraf merupakan usaha memvisualisasikan keterkaitan hubungan antara ide utama bacaan dengan ide-ide pokok dari setiap paragrafnya yang membentuk dalam sebuah struktur isi bacaan. Bentuk visualisasinya digambarkan dalam bentuk jaringan pemetaan (diagram pemetaan) struktur isi bacaan yang selanjutnya disingkat menjadi PSIB. Usaha untuk memvisualisasikan konsep-konsep tentang isi bacaan ini dimaksudkan sebagai upaya membantu siswa dalam memahami struktur isi bacaan. Penggunaan visualisasi ini penting karena struktur isi bacaan merupakan konsep yang abstrak. Sementara itu, usia siswa kelas IV SD secara psikologis sedang berada dalam

tahap perkembangan kognitif “operasional konkret” dan perkembangan bahasanya berada pada tahap “kreatif“. Pada usia ini, siswa masih membutuhkan penanda konkret dalam memahami sesuatu. Mendasarkan pada asumsi ini, maka visualisasi terhadap konsep-konsep bacaan perlu dilakukan karena pada prinsipnya struktur isi bacaan dapat dipetakan (Mc. Gee & Richgels, 1985 dalam Burns, Roe, & Ross 1996:497).

Penuangan ide utama dan ide-ide pokok dari setiap paragraf ke dalam bentuk PSIB, proses pembelajarannya dilakukan melalui bimbingan menggunakan bantuan pertanyaan pelacak yang sekaligus dikaitkan dengan menggunakan bantuan media pemetaan struktur bacaan. Pertanyaan pelacak digunakan untuk membantu siswa dalam mengingat kembali ide utama dan ide-ide pokok yang telah ditemukan dalam bacaan. Media pemetaan digunakan untuk memvisualisasikan jalinan hubungan keterkaitan antara ide utama dengan ide-ide pokok dari setiap paragraf dalam bacaan, sehingga struktur isi bacaan dapat digambarkan secara lebih nyata.

Bimbingan penuangan ide utama dan ide-ide pokok setiap paragraf ke dalam bentuk PSIB pada pembelajaran siklus I, II, dan III dilakukan guru dengan cara yang sama, yaitu mula-mula guru menanyakan kembali ide utama dan ide-ide pokok pada setiap paragraf dari bacaan yang telah dibacanya, kemudian dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pelacak siswa diajak untuk memetakan pola keterkaitan antara ide utama dengan ide-ide pokok dari setiap paragrafnya. Pemetaan dilakukan dengan mula-mula guru mengajak siswa menuangkan ide

utama bacaan sebagai inti peta. kemudian dilanjutkan dengan menuangkan ide-ide pokok dari setiap paragraf menjadi detail-detail yang lebih rinci.

Dengan pola pembimbingan seperti itu, ternyata siswa tidak mengalami kesulitan dalam membuat jaringan PSIB. Kemampuan siswa dalam membuat jaringan pemetaan isi bacaan ini diketahui dari pelaksanaan tes mandiri yang hasilnya selalu tinggi pada setiap siklusnya. Tingkat pencapaian rata-rata hasil tes pada pembelajaran siklus I, II, dan III, masing-masing sebesar sebesar 70%, 82%, dan 84%. Pencapaian hasil yang cukup bagus ini menunjukkan bahwa melalui bimbingan yang intensif, siswa kelas IV SD dapat dibimbing membuat peta struktur isi bacaan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan siswa dalam memetakan struktur isi bacaan menunjukkan adanya tingkat kepehaman yang cukup baik terhadap isi bacaan.

#### **b. Menceritakan Kembali Isi Bacaan dengan Media PSIB**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa PSIB diperlukan sebagai strategi untuk membantu siswa agar mampu menceritakan kembali isi bacaan karena PSIB dapat membantu siswa memahami dan mengingat isi bacaan (Pearson & Fielding dalam Burns, Roe, & Ross, 1996:497). Di samping itu, PSIB juga dapat membantu siswa melihat hubungan antarkonsep yang semula abstrak menjadi lebih konkret (Hills, 1979). Atas dasar itulah, maka di dalam upaya membantu siswa agar dapat menceritakan kembali isi bacaan, maka PSIB dapat dipergunakan sebagai mediana.

Pembelajaran menceritakan kembali isi bacaan di dalam kelas dilakukan dengan cara yang sama pada setiap siklusnya, yaitu dengan cara mula-mula guru

mengajak siswa memperhatikan pola keterkaitan antara ide utama bacaan dengan ide-ide pokok paragraf yang terdapat di dalam PSIB. Langkah selanjutnya, guru mengajak siswa untuk menentukan urutan keterkaitannya dengan cara memberikan nomor urut pada PSIB. Kegiatan berikutnya guru mengajak siswa menghubungkan-hubungkan kembali detail-detail yang ada dalam PSIB menjadi kalimat-kalimat dengan cara memanfaatkan kata-kata penghubung sesuai dengan jenis pola keterkaitan antaride yang terdapat di dalam bacaan. Jika urutan ide-idenya sudah membentuk kerangka bacaan, kegiatan berikutnya siswa tinggal mengembangkannya menjadi kalimat-kalimat sesuai dengan pola urutan dan menggabungkannya dengan bantuan kata-kata penghubung yang ada di dalam PSIB.

Hasil identifikasi peneliti terhadap hasil pekerjaan siswa berkaitan dengan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan ini, memberikan gambaran bahwa pada umumnya kelemahan-kelemahan yang terdapat pada hasil pekerjaan siswa dapat diungkapkan sebagai berikut.

1) Pada umumnya siswa masih lemah dalam mengembangkan ide-ide pokok menjadi paragraf-paragraf. Dalam mengembangkan paragraf siswa cenderung menuliskan semua ide pokok dimasukkan ke dalam sebuah paragraf, akibatnya uraian isi paragraf menjadi terasa kering dan kaku. Sebagai contoh dapat dilihat pada penulisan paragraf berikut.

- (a) "Koboi asli berbeda dengan koboi tiruan. Koboi asli memakai celana jeans, sepatu topi, dan ikat pinggang, koboi tiruan juga memakai. Koboi asli pakaiannya kotor koboi tiruan pakaiannya bersih. Koboi asli tampangnya menakutkan yang tiruan tidak. Sorot mata koboi asli tajam sedangkan koboi tiruan tidak."

- (b) "Ular kobra adalah ular berbisa yang mematikan. Ulangannya ganas dan kalau berjalan menakutkan. Merayap-rayap di tanah perilakunya sangat aneh ular kobra tidak takut orang, mendekati orang kalau mau menggigit orang."

2) Siswa kurang mampu dalam mengembangkan ide-ide penjelas sebagai akibat dari masih kurangnya penguasaan siswa terhadap struktur kalimat, akibatnya ide pokok paragraf menjadi kurang jelas bahkan fokus uraian bergeser bukan menjelaskan ide pokoknya melainkan berpindah pada ide penjelasnya. Contohnya dapat dilihat pada paragraf berikut.

- (a) "Gitar itu adalah alat musik. alat itu dari kayu, alat itu dilubangi tengahnya dan diberi senar kemudian alat itu dipetik bunyinya nyaring sekali. Alat itu bentuknya ada bermacam-macam ada gitar klasik gitar modern ada biola."
- (b) "Di desa-desa alat transportasi jenisnya bermacam-macam digunakan untuk mengangkut barang. Di desa sekarang sudah ada mobil untuk mengangkut sayuran. Kalau di kota besar ada kapal terbang, kapal laut dan bis kota."
- (c) "Ikan piranha hidupnya di air tawar sehingga giginya runcing dan tajam, sehingga kalau menggigit bisa melukai orang sehingga bisa berdarah dan bisa membunuh mangsanya dalam sekejap saja."

3) Kalimat yang dibuat siswa masih dipengaruhi oleh penggunaan kosa kata daerah (interferensi). Beberapa contohnya sebagai berikut .

- (a) "Jenis gitar lain yang namanya biola *digesrek-gesrek* tidak dipetik."
- (c) "Di desa-desa kuda dan sapi banyak *ditumpaki* orang untuk transportasi"
- (d) "Ikan piranha jenisnya berjenis-jenis, ada jenis air tawar dan ada jenis ikan buas"
- (e) "Ikan piranha kalau dipegang *lunyu* dan gesit sangat cepat sekali"
- (f) "Ular kobra *bisane* dapat mematikan. Ular kobra ganas dapat mematikan dan memamatkannya dengan mengeluarkan bisa dari taringnya, sehingga manusia mati."
- (g) "Ular kobra kalau mau *mateni* orang kalau ular kobra diganggu orang."

Meskipun hasil tulisan siswa masih banyak kelemahannya tetapi jika dipandang dari sudut kesesuaian ide-ide yang diungkapkan dengan ide-ide yang terdapat pada materi baca, hasil tersebut sebenarnya sudah cukup memenuhi harapan sesuai dengan rumusan TPK pembelajaran. Kalaupun terjadi kekurangan pada tulisan siswa, kekurangan itu lebih dipengaruhi oleh penguasaan siswa terhadap kaidah struktur bahasa maupun penguasaan kosa kata. Hal ini dapat dipahami karena kemampuan siswa kelas IV SD masih belum memungkinkan untuk lebih dari itu.

Dari hasil pengetesan terhadap kemampuan ini, ternyata dapat diperoleh hasil rata-rata tes untuk pembelajaran siklus I, II, dan III yang cukup tinggi, bahkan cenderung mengalami peningkatan rata-rata hasil dari setiap siklusnya. Rata-rata hasil tes dari ketiga siklus pembelajaran masing-masing adalah sebesar 80%, 82% dan 84 %. Rata-rata hasil tes yang demikian jika dikaitkan dengan teori belajar tuntas (*mastery learning*), yang menyatakan bahwa pencapaian rata-rata persentase keberhasilan lebih dari 80% dianggap sudah mencapai target batas tuntas. Artinya tujuan khusus pembelajaran telah tercapai. Dengan demikian, penggunaan PSIB sebagai media untuk menceritakan kembali isi bacaan terbukti telah berhasil secara efektif.

Efektivitas penggunaan PSIB ini tampak pula pada adanya pengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan, terutama pada fokus dan pola urutan ide-idenya. Dilihat dari sisi ini, hasil pekerjaan siswa sudah sesuai dengan fokus dan pola urutan yang terdapat pada materi bacaan.

## B. Pembahasan Hasil Tes dari Siklus ke Siklus

Pelaksanaan tes untuk kepentingan penelitian pembelajaran ini menggunakan bentuk tes akhir berbentuk tes mandiri (TM). Pelaksanaan tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menceritakan kembali isi bacaan. Pemahaman bacaan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pemahaman bacaan yang bersifat literal dan pemahaman reorganisasi.

Pemahaman literal berkaitan dengan kemampuan siswa mengidentifikasi informasi yang dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaan. Pemahaman ini mencakup kemampuan menemukan ide-ide pokok, menemukan jenis hubungan antaride, menemukan urutan antaride, menemukan rincian-rincian, dan menemukan karakter tokoh.

Pemahaman reorganisasi menurut Tollefson (1989:6) adalah pemahaman yang berkaitan dengan kemampuan menganalisis dan mengorganisasikan kembali ide-ide yang terdapat dalam bacaan. Pemahaman ini mencakup kemampuan mengklasifikasi ide-ide, meragangkan (membuat kerangka isi), membuat ikhtisar, dan menyintesis ide-ide yang ada dalam bacaan.

Ditinjau dari tingkat pemahamannya, pemahaman literal merupakan jenjang yang lebih rendah daripada jenjang reorganisasi. Hal ini karena jenjang literal merupakan dasar bagi jenjang pemahaman berikutnya. Oleh karenanya, tingkat keberhasilan yang diperoleh siswa pada tes yang berkaitan dengan jenjang literal ini, seharusnya lebih tinggi daripada hasil tes pada jenjang reorganisasi.

Akan tetapi kenyataan yang terjadi pada penelitian ini justru sebaliknya, hasil tes untuk jenjang reorganisasi justru memberikan perolehan rata-rata nilai



yang lebih tinggi daripada jenjang literal. Untuk pemahasan lebih rinci tentang hal ini diuraikan sebagai berikut.

### **1. Hasil Tes Jenjang Pemahaman Literal**

Kemampuan menemukan ide pokok paragraf merupakan jenjang pemahaman paling rendah dalam aktivitas membaca. Kemampuan ini dimasukkan ke dalam kelompok jenjang pemahaman literal, yaitu kemampuan memahami informasi yang tertuang secara eksplisit di dalam bacaan. Dibandingkan dengan kemampuan menemukan ide utama bacaan, jenjang kemampuan ini penguasaannya lebih mudah karena informasi yang digali sudah tertera secara eksplisit di dalam bacaan. Karena itu wajar jika untuk kemampuan ini rata-rata keberhasilan tesnya mencapai angka rata-rata yang cukup tinggi. Rata-rata persentase keberhasilan dari ketiga siklusnya mencapai 77,73% [( 61,2%+84,5%+87,5%):3]. Rata-rata keberhasilan sebesar itu, jika dilihat dari sudut teori belajar tuntas sudah masuk pada katagori baik atau berhasil (tuntas).

Kemampuan lain yang termasuk jenjang literal adalah kemampuan menemukan pola hubungan antaride. Kemampuan ini lebih sulit daripada kemampuan menemukan ide pokok paragraf. Aktivitas pada kemampuan ini, menuntut siswa untuk mengingat ide-ide yang telah ditemukan sekaligus memahami jenis hubungan keterkaitannya, yaitu apakah hubungan keterkaitan antaridenya bersifat menjelaskan, mengurutkan, membandingkan, atau mengikuti pola urutan sebab-akibat. Dalam menemukan pola hubungan ini, siswa harus mampu menginterpretasikan hubungan antaride yang terdapat di dalam paragraf berdasarkan pemakaian kata penghubung yang terdapat pada paragraf yang dibahas. Oleh sebab

itu, Burns, Roe. & Ross (1996:225) memasukkan jenjang pemahaman ini ke dalam jenjang "interpretatif". Sehingga wajar jika rata-rata hasil tesnya lebih rendah daripada kemampuan menemukan ide pokok paragraf.

Setelah dilakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan jen-jang kemampuan ini diperoleh hasil sebagai berikut. Rata-rata persentase hasil tes untuk siklus I, II, dan III, adalah sebesar 75,6%  $[(60\% + 80\% + 87\%):3]$ . Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa untuk penemuan pola hubungan antaride sudah menunjukkan perolehan hasil yang cukup baik atau sudah memenuhi target pencapaian belajar tuntas.

Kemampuan menemukan ide utama bacaan merupakan kemampuan yang lebih sulit lagi daripada penemuan pola hubungan antaride yang terdapat di dalam paragraf. Untuk dapat memahami kemampuan ini, di samping siswa harus mengingat ide-ide pokok dari setiap paragraf, siswa juga dituntut untuk mampu memaknai hubungan keterkaitan antara judul dan ide-ide pokok dari setiap paragraf yang sedang dibahas. Burns, Roe. & Ross (1996:255) memasukkan jenjang pemahaman ini pada jenjang "*interpretatif*".

Dalam usaha memahami hubungan keterkaitan antara judul dan ide-ide pokok sebagai upaya penemuan ide utama bacaan, siswa tidak dibantu oleh adanya penggunaan kata penghubung, melainkan siswa diminta menyimpulkan sendiri hubungan keterkaitannya. Rata-rata hasil tes pada siklus I, II, dan III sebesar 76%  $[(62\% + 80\% + 86\%):3]$ . Meskipun rata-rata persentase untuk kemampuan ini lebih rendah dibandingkan dengan kemampuan-kemampuan yang lain, namun hasil tersebut masih di atas kriteria minimal keberhasilan yang disarankan oleh

teori belajar tuntas, yakni sebesar 75%, yang berarti rata-rata keberhasilan tersebut, masuk ke dalam katagori berhasil (baik).

## **2. Hasil Tes Jenjang Pemahaman Reorganisasi**

Kemampuan menuangkan ide utama bacaan dan ide-ide pokok dari setiap pa-ragraf ke dalam bentuk PSIB, termasuk jenjang pemahaman tingkat dua, yaitu jenjang reorganisasi. Pada jenjang ini, siswa dituntut memahami isi bacaan dan meng-ungkapkannya kembali ide utama bacaan dan ide-ide pokok dari setiap paragrafnya ke dalam bentuk kerangka ide "out line" (bagan struktur isi bacaan). Kemampuan ini merupakan kemampuan memproduksi isi bacaan dalam bentuk kasar. Kemampuan ini lebih sulit daripada kemampuan yang tercakup dalam pemahaman literal. Oleh karena itu, seharusnya rata-rata hasil tes pada kemampuan ini lebih rendah daripada hasil tes pada jenjang literal, tetapi kenyatannya justru sebaliknya. Nilai rata-rata hasil tes pada pemnelajaran siklus I, II, dan III sebesar 78.2% [(70% + 82% + 84 %):3]. Dengan demikian, untuk jenjang ini siswa sudah mencapai target kemampuan sesuai dengan yang diharapkan atau masuk dalam kriteria berhasil (baik)

Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan juga termasuk dalam jenjang pemahaman reorganisasi, tetapi tuntutan kemampuannya lebih tinggi daripada kemampuan membuat kerangka (out line). Pada kemampuan ini, siswa dituntut untuk dapat memahami kerangka yang telah disusun dan mengembangkannya menjadi kalimat-kalimat efektif serta menyusunnya kembali sesuai urutan keterkaitan hubungan antaride yang terdapat dalam bacaan. Dengan demikian, kemampuan ini merupakan kemampuan yang paling sulit daripada kemampuan-kemampuan

sebelumnya. Meskipun demikian, ternyata hasil tesnya menunjukkan angka rata-rata persentase yang paling tinggi daripada kemampuan-kemampuan sebelumnya. Rata-rata hasil tes mandiri pada pembelajaran siklus I, II, dan III mencapai angka sebesar 82%  $[(80\% + 82\% + 84\%):3]$ , yang berarti mencapai derajat ke-berhasilan sangat baik

Bertolak dari lebih tingginya rata-rata hasil tes mandiri pada jenjang reorganisasi dibandingkan dengan jenjang literal, menunjukkan bahwa penerapan SPSIB dalam pembelajaran membaca pemahaman terbukti mampu membantu siswa dalam memahami dan menceritakan kembali isi bacaan. Bahkan SPSIB terbukti dapat mengubah jenis pemahaman yang terasa sulit menjadi lebih mudah. Kemudahan tersebut karena tahap-tahap pembelajarannya dilakukan secara berurutan dan sistematis. Jenjang-jenjang terendah dikuasai terlebih dahulu oleh siswa, sehingga ketika siswa harus meragangkan ide utama dan ide-ide pokok dari setiap paragraf ke dalam PSIB, siswa tidak perlu bersusah payah mencari kembali ide utama dan ide-ide pokok dari setiap paragrafnya. Siswa cukup hanya meletakkan ide utama sebagai inti pada peta (diagram) sedangkan ide-ide pokok dari setiap paragraf dijadikan sebagai detailnya.

Hal yang sama berlaku pula pada aktivitas menceritakan kembali isi bacaan. Pada aktivitas ini, siswa tinggal mengembangkan ide-ide pokok dari setiap paragraf menjadi kalimat-kalimat inti dan mengembangkannya menjadi kalimat-kalimat yang lebih luas dengan pilihan kata-kata siswa sendiri. Pengembangan kalimatnya disesuaikan dengan pola urutan yang sudah tertera dengan jelas di dalam PSIB. Dengan demikian, SPSIB dapat membantu siswa berpikir pada



jenjang pemahaman reorganisasi menjadi seperti berpikir pada jenjang bahkan seperti berpikir pada jenjang pemahaman "*recall*".

### **3. Implikasi Praktis**

Berdasarkan paparan data pada bab IV dan pembahasannya pada bab V, dapat dibuat rekonstruksi konsep tentang penerapan SPSIB sebagai upaya peningkatan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas IV SD. Konsep-konsep hasil rekonstruksi tersebut terimplikasi pada aktivitas guru pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terkait dengan aktivitas: a) penemuan ide-ide pokok setiap paragraf dalam bacaan, b) penemuan pola hubungan antaride yang ada pada setiap paragraf, c) penemuan ide utama bacaan, d) penuangan ide utama bacaan dan ide-ide pokok setiap paragraf ke dalam bentuk SPSIB, dan e) penceritaan kembali isi bacaan berdasarkan PSIB yang telah dibuatnya.

Melalui kegiatan diskusi dan pelatihan yang intensif, guru kelas IV SD 04 Slawi Kabupaten Tegal sudah dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran membaca pemahaman dan menceritakan kembali isi bacaan sesuai dengan karakteristik SPSIB. Siswa juga telah berhasil dalam pembelajaran membaca pemahaman dan menceritakan kembali isi bacaan berdasarkan prosedur pembelajaran dengan SPSIB. Implikasinya tercermin pada uraian berikut.

#### **a. Implikasi Aspek Perencanaan Pembelajaran**

Sebelum guru melaksanakan pembelajaran di kelas, perlu disusun rencana pembelajaran (RP). RP disusun sesuai dengan tujuan dan isi pembelajaran yang

terdapat di dalam GBPP. Tema, tujuan, dan butir-butir pembelajaran juga perlu dirumuskan sesuai isi GBPP tersebut. Demikian pula aktivitas pembelajarannya perlu disusun sesuai dengan strategi yang hendak digunakan, sementara evaluasinya perlu disusun sesuai fokus materi yang ingin dicapai dalam tujuan pembelajaran khusus (TPK).

Berkaitan dengan uraian di atas, maka guru yang hendak mengajar harus dapat memilih tema, tujuan kelas, butir-butir pembelajaran berdasarkan GBPP. Guru harus dapat menyusun TPK, proses KBM, dan merancang evaluasi yang sesuai dengan tujuan kelas dan butir-butir pembelajaran. Di samping itu, aktivitas pencapaiannya perlu dirancang sesuai karakteristik SPSIB sebagai strategi yang dipergunakan.

Setiap pembelajaran, fokus materi dan aktivitas cara mempelajarinya berbeda-beda. Perbedaan tersebut bergantung pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Demikian juga pada pembelajaran membaca pemahaman dan menceritakan kembali isi bacaan. Pada pembelajaran ini, fokus materi pembelajarannya terletak pada aspek-aspek yang berkaitan dengan kemampuan menemukan ide utama bacaan, menemukan ide-ide pokok paragraf, menemukan pola hubungan antaride, dan menceritakan kembali isi bacaan. Fokus materi ini sangat penting karena penemuan ide utama bacaan, ide pokok setiap paragraf, dan pola hubungan antaride yang terdapat di dalam bacaan merupakan prasyarat untuk dapat mengungkapkan kembali isi bacaan. (Keraf, 1984:263). Oleh sebab itu, baik rancangan TPK, KBM, maupun evaluasinya perlu disesuaikan dengan fokus tersebut. Guru yang hendak mengajarkan materi membaca pemahaman dan

menceritakan isi bacaan secara terpadu, harus benar-benar dapat memahami tentang fokus-fokus tersebut.

Dalam merancang pembelajaran membaca pemahaman, guru juga perlu memahami tahap-tahap pembelajaran membaca pemahaman sebagaimana yang dikemukakan Burns, Roe, & Ross (1996:225) yang meliputi tahap prabaca, tahap saat baca, dan tahap pascabaca.

Berkaitan dengan penerapan SPSIB pada pembelajaran membaca pemahaman dan menceritakan kembali isi bacaan, maka tahap-tahap tersebut perlu dipahami guru. Isi masing-masing tahapan pun perlu disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran ini. Tahap prabaca berisi antara lain aktivitas pembentukan skemata siswa dan prediksi isi bacaan. Tahap saat baca berisi aktivitas penemuan ide utama bacaan, ide-ide pokok setiap paragraf, dan penemuan pola hubungan antaride yang terdapat dalam bacaan. Tahap pascabaca berisi aktivitas penuangan ide utama dan ide-ide pokok dari setiap paragraf ke dalam PSIB dan aktivitas menceritakan isi bacaan dengan strategi PSIB.

Jika demikian halnya, maka setiap guru yang hendak mengajarkan materi membaca pemahaman yang dipadukan dengan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan, harus memahami benar tentang tahap-tahap pembelajaran dan aspek-aspek yang menjadi fokus dari materi pembelajaran itu.

Aspek lain yang juga perlu diperhatikan adalah rancangan aktivitas pembelajarannya. Aspek ini juga perlu disesuaikan dengan karakteristik strategi yang hendak digunakan. Dalam kaitan ini, karakteristik strategi yang dimaksud adalah karakteristik SPSIB.

## **b. Implikasi Aspek Pelaksanaan Pembelajaran**

Dalam pelaksanaan pembelajaran, faktor penting yang perlu dikuasai guru adalah penguasaan materi pelajaran dan penguasaan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Sesuai dengan tahap-tahap pembelajaran membaca pemahaman dan menceritakan kembali isi bacaan, maka guru juga perlu memahami benar aktivitas masing-masing tahapan. Pada tahap prabaca, guru harus mampu membangkitkan skemata siswa dan membimbing siswa melakukan aktivitas prediksi isi bacaan berdasarkan judul, subjudul, dan gambar-gambar yang ada dalam bacaan. Pada tahap saat baca, guru harus mampu membimbing siswa melacak dan memaknai kata-kata sukar, menemukan ide utama bacaan, menemukan ide pokok setiap paragraf, dan menemukan pola hubungan antaride yang terdapat di dalam paragraf. Pada tahap pascabaca guru harus mampu membimbing siswa menuangkan ide utama bacaan dan ide-ide pokok setiap paragraf ke dalam bentuk PSIB serta dapat membimbing siswa untuk dapat menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-kata siswa sendiri secara tertulis dengan bantuan PSIB yang telah disusunnya.

Inti kemampuan guru dalam menggunakan SPSIB dalam pembelajaran membaca dan menceritakan kembali isi bacaan adalah kemampuan menggunakan pertanyaan pelacak dan kemampuan memetakan ide-ide pokok yang ada di dalam bacaan. Kemampuan yang lain yang harus dimiliki guru adalah keterampilan menjelaskan cara penggunaan PSIB sebagai strategi untuk menceritakan kembali isi bacaan. Oleh sebab itu, guru yang menggunakan strategi ini, harus memiliki kemampuan menggunakan pertanyaan pelacak dan kemampuan memetakan isi



bacaan dalam setiap tahap pembelajaran. Hal ini penting, karena dengan pertanyaan-pertanyaan pelacak dan pemetaan, aktivitas pembelajaran menjadi lebih intensif. Guru dan siswa menjadi sama-sama aktif. Guru aktif membimbing dan siswa aktif mengkomodasi materi yang dibimbingkan, sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih dinamis dan efektif. Hal-hal seperti ini pasti akan terjadi karena aktivitas siswa selalu terfokus pada materi yang ditanyakan guru. sehingga tidak ada waktu yang terbuang karena aktivitas yang tidak perlu.

### **c. Implikasi Aspek Evaluasi**

Selama proses dan pada akhir pelaksanaan pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mengevaluasi hasil belajar siswa. Demikian pula dalam pembelajaran membaca dan menceritakan kembali isi bacaan. Guru dituntut pula untuk dapat mengevaluasi hasil kerja siswa. Kemampuan siswa yang perlu dievaluasi adalah kemampuan menemukan ide utama bacaan, kemampuan menemukan ide pokok setiap paragraf, kemampuan menemukan pola hubungan antaride dalam setiap paragraf, kemampuan menuangkan ide utama dan ide-ide pokok dari setiap paragraf ke dalam PSIB, dan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan secara tertulis berdasarkan media PSIB.

Di samping itu, guru perlu mempunyai kemampuan menetapkan prosedur, jenis, dan alat tes yang tepat sesuai dengan fokus materi pembelajaran yang hendak diukur/dicapai. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal (pretest) yang berfungsi sebagai tes peninjauan (diagnostik), tes proses pembelajaran (TPP) sebagai latihan, dan tes mandiri (TM) yang berfungsi sebagai tes akhir (postest)

Tes diagnostik digunakan untuk menjajagi kemampuan siswa sebelum tindakan pembelajaran dengan SPSIB dilaksanakan. Tes proses digunakan untuk mengukur kinerja siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan bersamaan dengan proses pembelajaran dan berfungsi sebagai latihan dan diformat dalam bentuk "Lembar Kerja Siswa (LKS)". Pelaksanaan TPP, siswa mengerjakan tes dipandu guru dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pelacak. Adapun TM adalah bentuk tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir dan proses pengerjaannya oleh siswa dilakukan secara mandiri. TPP diberikan secara lisan, tetapi siswa mengerjakannya secara tertulis, sedangkan TM diberikan murni secara tertulis.

Sesuai dengan fokus materi pembelajaran ini, maka tes yang digunakan berupa tes esai terstruktur dan tes esai tugas reproduksi. Tes esai terstruktur digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menemukan ide utama bacaan, menemukan ide-ide pokok setiap paragraf, dan menemukan pola hubungan antaride. Tes esai tugas reproduksi digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menceritakan kem-bali isi bacaan.

Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, guru harus mampu melaksanakan aktivitas TPP maupun TM secara tertulis dan harus mampu menyusun butir-butir tes secara benar dan akurat, selain itu guru harus mampu pula mengukur hasil pekerjaan siswa sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan sebelumnya.



